

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING  
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
SISWA KELAS V SD INPRES BONTOALA II  
KABUPATEN GOWA**

Nurfaizah Ap<sup>1</sup>, Latri<sup>2</sup>, Sri Sul Aprilia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>nurfaizah.ap@unm.ac.id, Alamat e-mail : <sup>2</sup>latri@unm.ac.id

<sup>3</sup>srisul.aprillia22@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Inpres Bontoala II Gowa Regency in Pancasila Education subject. This study was based on initial observations showing that students tended to be passive and less capable of identifying and analyzing the core problems, indicating low critical thinking skills due to conventional learning methods. Using a quantitative approach with a quasi-experimental design of the nonequivalent control group type, this study involved the entire population of fifth-grade students at SD Inpres Bontoala II Gowa Regency. The research sample consisted of 22 students from class VA as the experimental group and 22 students from class VB as the control group, selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using critical thinking skills test sheets and PBL model implementation observation sheets. Data analysis was performed descriptively and inferentially. The research results showed that (1) the implementation of the PBL model in the experimental group proceeded very well, with a significant increase in teacher and student observations from the "fairly good" category to "very good." (2) The critical thinking skills of the experimental group students were significantly higher compared to the control group students, evidenced by posttest scores showing more students in the high and very high categories in the experimental group. (3) There was a positive and significant influence of the PBL model on students' critical thinking skills, with a probability value less than 0.05, indicating a clear difference between the group using PBL and the group not using it. This study concludes that the Problem Based Learning model is effective in improving students' critical thinking skills in Pancasila Education.*

*Keywords: problem based learning model, critical thinking skills, pancasila education*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Studi ini didasari oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengidentifikasi serta menganalisis inti permasalahan, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis akibat metode pembelajaran konvensional. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experiment* tipe *nonequivalent control group design*, penelitian ini melibatkan populasi seluruh siswa kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Sampel penelitian terdiri dari 22 siswa kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan 22 siswa kelas VB sebagai kelompok kontrol, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan model PBL. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi model PBL pada kelompok eksperimen berlangsung sangat baik, dengan peningkatan signifikan dalam observasi guru dan siswa dari kategori "cukup baik" menjadi "sangat baik". (2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dibuktikan dengan nilai *posttest* yang menunjukkan lebih banyak siswa di kategori tinggi dan sangat tinggi pada kelompok eksperimen. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05, mengindikasikan perbedaan yang jelas antara kelompok yang menggunakan PBL dan yang tidak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha dalam membina, membentuk, dan mengembangkan karakter maupun kepribadian seseorang baik pada bagian rohani maupun pada bagian jasmani. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses dimana

seseorang atau sekelompok orang yang mengalami proses pendewasaan melalui pengajaran dan latihan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita semua, dan juga pendidikan tersebut

dapat membentuk pola pikir, lebih kreatif dan lain sebagainya

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan karena sejatinya Pendidikan Pancasila ini merupakan studi tentang kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh John J. Cogan bahwa Pendidikan kewarganegaraan sebagai “... *The foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*” (Febriani dan Kelly, 2020). Dari pernyataan di atas mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pelajaran dasar yang berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif di lingkungan masyarakat pada masa yang akan datang.

Peneliti telah melakukan observasi di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa pada tanggal 19 september 2024 yang kemudian diperoleh hasil bahwa siswa masih cenderung ingin diberitahu tanpa ingin melakukan proses berpikir kritis. Ketika siswa diberikan persoalan mengenai materi yang sedang dibahas, siswa kurang mampu dalam

mendeskripsikan suatu inti pokok persoalan dalam sebuah materi pelajaran. Siswa juga masih kurang mampu memahami maksud yang terkandung dalam persoalan yang terkait pada materi pembelajaran secara jelas. Siswa juga masih kurang mampu dalam memahami suatu informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang apakah informasi tersebut sebuah fakta atau opini. Selain itu masih banyak siswa yang kurang mampu dan kurang berani dalam menanggapi atau mengkritik suatu pendapat yang bertentangan dengan informasi yang didapat

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Inpres Bontoala II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran analitis dan reflektif mereka. *Problem Based Learning (PBL)* menjadi pilihan yang tepat karena model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. . Sejalan itu Amin (2017) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan

masalah nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar dalam mengambil keputusan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam proyek tersebut

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyani (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Base Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Peredaran Darah Pada Manusia di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Aulia, P.H (2024) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd Negeri 091590 Serbelawan, dimana hasil penelitian tersebut mengatakan

bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan desain *quasi eksperimental* bentuk *nonequivalent control group design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 472 siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan *Teknik purposive sampling* dipilih karena anggota populasi yang tergabung dari dua rombongan kelas VA dan VB dimana kelas memiliki keterampilan berpikir kritis yang sama. Oleh karena itu tidak ada perbedaan tersebut, sehingga dapat ditetapkan kelas VA

sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Tes yang diberikan kepada siswa pada saat pelaksanaan *pre-test* dan *posttest* dilakukan. yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan di kelas V. kemudian data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang diolah menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science Version 25*).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Penerapan Model Pembelajaran

##### ***Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa**

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pembelajaran pendidikan pancasila kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa yang disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan

pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Sebelum proses pembelajaran dilakukan pemberian *pretest* pada pertemuan pertama sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan selanjutnya pada pertemuan keempat dilakukan *posttest* kepada siswa.

**Tabel 1 Hasil Obserasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Pertemuan	Jumlah skor keseluruhan indikator	Jumlah skor indikator yang dicapai siswa	Persentase	Kategori
I	15	8	54 %	Cukup
II	15	14	94 %	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 observasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran pada pemberian perlakuan (*treatment*) pada pertemuan pertama didapatkan dengan berkategori cukup dikarenakan pada

indikator penyelidikan masalah siswa mengerjakan LKPD tanpa memahami permasalahan yang diberikan, siswa juga belum bisa mengembangkan informasi yang di dapat untuk penyelesaian permasalahan yang di bahas, begitupun pada indikator penyajian hasil siswa belum bisa mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Kemudian pada pertemuan kedua hasil observasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berkategori sangat baik dikarenakan siswa sudah melaksanakan setiap kategori indikator model pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 2 Hasil Observasi Guru  
Menggunakan Model Pembelajaran  
*Problem Based Learning***

Pertemuan	Jumlah skor keseluruhan indikator	Jumlah skor indikator yang dicapainya	Persentase	Kategori
I	15	9	60 %	Cukup
II	15	15	100 %	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 observasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada guru,

dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran pada pemberian perlakuan (*treatment*) pada pertemuan pertama didapatkan dengan berkategori cukup dikarenakan masih terdapat langkah – langkah model yang belum terlaksana diantaranya pada indikator orientasi masalah guru masih kurang memberikan stimulus kepada siswa untuk merumuskan masalah yang menjadi pokok pembelajaran dan guru juga tidak memberikan umpan balik pada saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian pada pertemuan kedua hasil observasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berkategori sangat baik dikarenakan guru sudah melaksanakan setiap kategori model pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa**

*Pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang kemampuan berpikir kritis siswa sebelum

pemberian perlakuan (*treatment*). Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajarannya sedangkan (*treatment*) berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*. Deskripsi hasil *pretest* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3 Hasil *Pretest* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	22	22
Nilai terendah	40	40
Nilai tertinggi	75	70
Rata – rata ( <i>Mean</i> )	57,73	55,23
Rentang ( <i>Range</i> )	35	30
Standar devisiasi	7,827	9,191
Variance	61,255	84,470

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (Lampiran C.6)

Berdasarkan pada tabel 3 Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa Kelompok eksperimen dan kontrol, bahwa siswa dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol berjumlah sama yaitu 22 siswanamun hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kondisi awal tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang hanya berbeda 2,5 saja. Selain itu, data skor *pretest* kelompok eksperimen lebih homogen dibandingkan kelompok kontrol. Ini dapat dilihat pada rentang nilai (*range*) antara kedua kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan data kelompok eksperimen. Sedangkan untuk persentase data hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Pretest* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Nilai Statistik	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81 – 100	Sangat tinggi	0	0	0%	0%
61 – 80	Tinggi	7	5	32%	23%
41 – 60	Cukup	14	15	64%	68%
21 – 40	Rendah	1	2	4%	9%
0 - 20	Sangat Rendah	0	0	0%	0%
<b>Jumlah</b>		22	22	100%	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi awal

tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pembelajaran pendidikan pancasila kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa sebelum pemberian perlakuan didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori cukup pada kelompok eksperimen begitupun dengan kelompok kontrol, hanya berbeda 2% saja. Sebelum pemberian *treatment*, tidak satupun siswa dengan kemampuan dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih didominasi oleh siswa yang terkategori cukup.

*Posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang kemampuan berpikir kritis siswa setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajarannya. Deskripsi hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5 Hasil *Posttest* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	22	22
Nilai terendah	70	50
Nilai tertinggi	95	80
Rata – rata ( <i>Mean</i> )	80,91	68,18
Rentang ( <i>Range</i> )	25	30
Standar deviasi	5,903	7,950
Variance	34,848	63,203

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (Lampiran C.6)

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol sebesar memiliki selisih sebesar 12,73. Selain itu, nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan data kelompok kontrol. Sedangkan untuk persentase data hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Posttest* Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Inter val Nilai	Kateg ori	Frekuensi		Nilai Statistik	
		Ek spe rim en	Kont rol	Ekspe rimen	Kontr ol
81 – 100	Sangat tinggi	9	0	41%	0%
61 – 80	Tinggi	13	17	59%	77%
41 – 60	Cukup	0	5	0%	23%
21 – 40	Renda h	0	0	0%	0%
0 – 20	Sangat Renda h	0	0	0%	0%
<b>Jumlah</b>		22	22	100%	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan analisis Tabel 4.7, yang menyajikan distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan berpikir kritis siswa pada posttest, teridentifikasi adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini diamati pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen menunjukkan dominasi siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi. Ini mengindikasikan bahwa perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelompok ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara substansial. Sebaliknya, pada kelas kontrol, meskipun ada peningkatan, masih

terdapat siswa yang berada dalam kategori kemampuan berpikir kritis cukup.

### c. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa.

Analisis statistik inferensial yaitu uji hipotesis ini digunakan untuk menganalisis data sampel, dimana hasilnya berlaku secara umum atau generalisasi (berlaku untuk populasi). Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* maka yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas**

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> eksperimen	0,200	0,200 > 0,05 = Normal
<i>Pretest</i> kontrol	0,099	0,099 > 0,05 = Normal
<i>Posttest</i> eksperimen	0,123	0,123 > 0,05 = Normal
<i>Posttest</i> kontrol	0,058	0,058 > 0,05 = Normal

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (lampiran C.7)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $\text{sig} > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga teknik analisis statistik yang dapat dilakukan adalah analisis statistik parametrik. Dengan begitu, kelompok data tersebut dapat dilibatkan sebagai parameter pada uji hipotesis.

**Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas**

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan kontrol	0,408	$0,408 > 0,05$ = Homogen
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen dan Kontrol	0,226	$0,226 > 0,05$ = Homogen

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (lampiran C.8)

Berdasarkan tabel 8 dapat diperhatikan bahwa kelompok data *pretest* dan *posttest* dinyatakan tidak ada perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok data atau data dalam penelitian ini adalah homogen. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*.

**Tabel 9 Hasil Uji Independent Sample t-Test antara Pretest Kelompok Eksperimen dan Pretest Kelompok Kontrol**

Data	T	D	Nilai Probabilitas Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan <i>pretest</i> kelompok kontrol	0,971	42	0,337	$0,337 > 0,05$ = Tidak ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (lampiran C.10)

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah  $H_0$  diterima jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika nilai  $\text{sig} < 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ( $0,337 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan nilai rata - rata *pretest* kelompok eksperimen dan *pretest* kelompok kontrol.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Independent Sample t-Test antara Posttest Kelompok Eksperimen dan Posttest Kelompok Kontrol**

Data	T	D	Nilai Probabilitas Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	6,029	42	0,0001	$0,0001 > 0,05$ = ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 (lampiran C.11)

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah  $H_0$  diterima jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika nilai  $\text{sig} < 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ( $0,0001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

## **2. Pembahasan**

### **a. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa.**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses dimulai dengan guru mengorientasikan siswa pada masalah melalui tayangan video, diikuti pertanyaan pemantik. Meskipun pada awalnya siswa mengalami

kesulitan mengidentifikasi masalah karena adaptasi terhadap model baru, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman masalah. Hal ini selaras dengan pendapat Rustman (Mike, 2021) yang menyatakan bahwa model ini memerlukan waktu adaptasi bagi siswa.

Selanjutnya, siswa diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 peserta didik) dan diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk memandu diskusi. Guru secara aktif memfasilitasi setiap kelompok, memastikan partisipasi merata. Dalam tahapan bimbingan penyelidikan, siswa didorong untuk berdiskusi intensif, merumuskan pertanyaan, serta mencari, menganalisis, dan mensintesis informasi. Kendala keterbatasan sumber informasi berhasil diatasi oleh guru pada pertemuan berikutnya dengan menyediakan lebih banyak referensi.

Tahap akhir melibatkan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, diikuti sesi tanya jawab untuk memicu diskusi lebih lanjut dan masukan. Pembelajaran ditutup dengan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah yang dipimpin guru, termasuk pertanyaan reflektif

untuk memfasilitasi pemikiran kritis dan metakognitif. Secara keseluruhan, pelaksanaan model PBL ini dapat dikatakan sangat baik, terbukti dari persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang tinggi berdasarkan tabel kategorisasi Riduwan & Sunarto (2017)

**b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa.**

Analisis deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelompok eksperimen mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan ini disebabkan oleh perlakuan pembelajaran yang berbeda, di mana kelas eksperimen menerapkan PBL yang mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bersungguh-sungguh, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka turut meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indah Aulia, P.H (2024) yang juga menemukan pengaruh nyata model PBL terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa. PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami materi, serta memotivasi penguasaan kompetensi esensial di era modern.

Beberapa indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan pencapaian yang sangat tinggi. Indikator *Focus* dan *Clarity* pada *posttest* mencapai kriteria "Sangat Tinggi," menunjukkan efektivitas perlakuan dalam melatih siswa mengidentifikasi inti masalah, merumuskan pertanyaan kunci, memahami kriteria solusi, serta mengartikulasikan pemikiran secara detail dan koheren. Demikian pula, indikator *Situation* mencapai kriteria "Sangat Tinggi," menegaskan keberhasilan dalam membekali siswa keterampilan mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi relevan. Yang paling menonjol, indikator *Overview* mencapai kriteria "Sangat Tinggi" dan bahkan kesempurnaan (100%), membuktikan keberhasilan penuh perlakuan dalam membekali siswa kemampuan metakognitif untuk meninjau, mengevaluasi, dan merefleksikan seluruh proses berpikir mereka, sesuai dengan pandangan Ennis (2011) tentang kontrol metakognitif.

Sementara itu, indikator *Reason* dan *Inference* masing-masing mencapai kriteria "Tinggi" pada *posttest*, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memberikan alasan logis dan menarik kesimpulan akurat dari informasi yang diberikan, dengan peningkatan sebesar 36% dan 41% berturut-turut. Peningkatan ini mendukung pendapat Facione (2013) bahwa berpikir kritis mencakup analisis argumen dan penarikan kesimpulan yang masuk akal. Meskipun mencapai kategori "Tinggi," belum mencapai "Sangat Tinggi" mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk penguatan lebih lanjut dalam evaluasi kualitas bukti yang lebih mendalam, perbedaan bukti kuat dan lemah, serta penyusunan argumen dan inferensi yang lebih kompleks atau ambigu.

Secara keseluruhan, berdasarkan distribusi dan persentase skor *pretest* dan *posttest*, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang nyata antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL dan yang tidak. Hal ini secara definitif menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dan

signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

**c. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD INPRES BONTOALA II Kabupaten Gowa.**

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene's. Hasil kedua uji menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25. Hasilnya menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen

yang menggunakan model PBL dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya.

Adanya pengaruh positif model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini didukung oleh kelebihan model tersebut. Menurut Amin (2017), PBL merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks utama bagi peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, memperoleh pengetahuan, dan belajar dalam mengambil keputusan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: (1) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok eksperimen dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa berlangsung dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlaksanaan model PBL pada lembar observasi guru maupun siswa, dari kategori "cukup baik" pada pertemuan pertama menjadi "sangat baik" pada

pertemuan kedua. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol. Ini dibuktikan dengan nilai *posttest* yang menunjukkan bahwa jumlah siswa pada kategori tinggi bahkan sangat tinggi di kelompok eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol. (3) Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya, dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi Kepala Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi belajar yang aktif dan berpusat pada

siswa guna meningkatkan kualitas dan mutu belajar siswa. (2) Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi guru untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis masalah nyata. Hal ini membantu guru bertransformasi dari *teacher-centered* menjadi fasilitator dalam pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. (3) Bagi Siswa: Diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif, mandiri, dan mampu memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi*, Jurnal Pendidikan Geografi 4(3), 25-36.
- Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Campaign : University of Illinois.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Karyani, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Peredaran Darah Pada Manusia Di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, 2022*
- Riduwan, & Sunarto. (2017). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.